

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam *paper* yang ditulis oleh James Fearon “*What is Identity (As We Now Use the Word)?*”, tertulis banyak sekali definisi mengenai identitas. Secara umum, disebutkan bahwa identitas adalah konsep mengenai siapa kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain (Abrams 2016). Selain itu, tertulis juga identitas diartikan sebagai suatu bentuk pemahaman dan pengertian terhadap diri sendiri (Wendt 1992, 397). Melalui dua pemahaman ini, kita melihat bahwa identitas berkaitan dengan personalitas seseorang seperti karakter, sifat, atau *relationship*.

Secara lebih spesifik, James Fearon membawa pemahaman identitas lebih mendalam. James Fearon menuliskan bahwa identitas memiliki struktur, peran, bahkan mampu menentukan tindakan seseorang (Fearon 1999, 11-26). Struktur Identitas terdiri atas unsur personal dan sosial (Fearon 1999, 12). Dua struktur ini membentuk peran dari identitas menjadi suatu *applied label* seseorang dalam mereka bertindak (Fearon 1999, 10-11). Berangkat melalui beberapa pemahaman di atas, penulis berkesimpulan bahwa identitas merupakan suatu konsep yang bisa diidentifikasi secara implisit atau eksplisit melalui tindakan seseorang yang sudah dibentuk oleh stuktur dan peran identitas dirinya sendiri. Perkembangan zaman dan teknologi elektronik membuat identitas tidak hanya mampu diartikan secara personal, namun juga bisa dimanifestasikan ke dalam suatu obyek atau visual

(Heskett 2005, 84). Heskett menuliskan bahwa objek atau lingkungan dapat digunakan oleh setiap orang untuk membangun perasaan tentang siapa diri mereka, untuk mengekspresikan identitas diri mereka (Heskett 2005, 84). Hal ini memberikan penerangan bahwa objek, lingkungan, atau sebuah bentuk bisa menjadi suatu identitas yang bisa diidentifikasi secara objektif oleh setiap orang. Pada proyek akhir ini, penulis mengangkat isu identitas sebagai isu utama, dan akan dikomunikasikan secara visual. Entitas yang akan penulis gunakan sebagai referensi utama terhadap isu identitas adalah buku novel *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.

Novel tersebut merupakan sebuah novel yang menceritakan identitas kehidupan Cina Benteng, bagaimana mereka memelihara identitas keluarga mereka, dan juga relasi mereka dengan orang lain (Lembahmata 2011). Identitas kehidupan Cina Benteng pada novel ini digambarkan seperti laksana bonsai kerdil yang tetap subur walau dipasung dalam pot dangkal tanpa ornamen (Lembahmata 2011). Menurut beberapa *reviewers* di halaman *Goodreads*, buku ini dinilai mampu memberikan pengetahuan bagaimana kaum Cina Benteng memelihara identitas mereka ditengah diskriminasi dan prasangka. Kemudian, beberapa masyarakat melihat bahwa buku ini diriset dengan sangat teliti sehingga bisa menggabungkan unsur fiksi dengan sejarah. Selanjutnya, ada yang mengatakan juga bahwa buku ini mengajarkan supaya kita harus menghargai identitas orang lain meskipun terdapat perbedaan. Oleh karena itu, melalui proyek akhir ini, penulis memiliki rencana untuk mengangkat buku novel *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* agar

dijadikan suatu penawaran bentuk alternatif yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Penulis juga berharap dengan memvisualisasikan novel *Bonsai*, penulis mampu mendorong setiap hal positif yang terkandung di dalam entitas ini agar mampu dimaknai, dimengerti, dan dipahami oleh masyarakat.

Rancangan penulis dalam memvisualkan novel *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* adalah dengan mewujudkannya dalam rupa instalasi poster tipografi. Heskett menuliskan bahwa bentuk dari sebuah tulisan atau huruf bisa memiliki kekuatan dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan sangat *expressive or evocative* (Heskett 2005). Poster, sebagai media dua dimensi, mampu mengundang unsur persuasif dan memiliki kapabilitas untuk menyampaikan suatu pesan secara tersirat atau tersurat kepada masyarakat (Landa 2013, 195). Allan Kaprow menyebut instalasi dengan istilah “*environment*” pada tahun 1958 untuk mendeskripsikan transformasi ruang yang telah berubah. Instalasi adalah sebuah wujud perancangan suatu bentuk yang mampu memberikan pengalaman lebih kepada pengunjung (Kaprow 1996). Pengalaman tersebut secara spesifik berhubungan dengan hal-hal sensorik, ruang, atau jarak (Kaprow 1996). Dengan elemen yang ekspresif, media yang persuasif, dan konfigurasi spasial yang memberikan pengalaman sensorik, penulis berharap untuk menyajikan rancangan visual yang lebih inovatif dan menarik. Bentuk alternatif ini diharapkan juga mampu menunjang tersampainya pesan secara lebih komunikatif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Novel *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* mengusung isu identitas sebagai permasalahan utama. Dalam novel ini, keluarga Boenarman mengalami tindakan diskriminasi dari era kolonial hingga permasalahan politik di tahun 1998. Melihat isu ini cukup beragam di Indonesia, penulis merasa bahwa isu ini memiliki urgensi dan relevansi yang cukup tinggi. Gagasan pada buku ini memiliki nilai-nilai yang bisa memberikan pandangan baru kepada masyarakat mengenai permasalahan identitas. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengadaptasi buku ini sebagai entitas yang akan divisualisasikan menjadi bentuk instalasi poster tipografi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, berikut rumusan masalah yang penulis dapatkan:

1. Bagaimana cara merancang bentuk instalasi yang imersif dan ekspresif?
2. Bagaimana cara pengunjung melihat penderitaan yang dialami oleh kaum Cina Benteng?
3. Bagaimana cara pengunjung bisa merasakan pengalaman visual dalam instalasi ini?

### **1.4 Tujuan Perancangan**

1. Menyampaikan gagasan utama pada buku novel *Bonsai* dengan elemen tipografis dalam media *virtual reality*
2. Memberikan gambaran mengenai tragedi yang dialami oleh kaum Cina benteng

3. Merancang bentuk instalasi yang bisa memantik partisipasi pengunjung lewat bentuk tipografis

### 1.5 Manfaat Perancangan

Melalui perancangan visualisasi ini, penulis berharap bisa memberikan *insight* baru kepada masyarakat mengenai diskriminasi yang terjadi terhadap kaum cina benteng. Dengan *insight* ini penulis juga berharap bisa mengajak masyarakat berpikir bahwa aksi ini merupakan aksi destruktif yang tidak mendatangkan solusi.

